

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang multikultural terbesar di dunia. Karena bangsa Indonesia sendiri memiliki berbagai macam adat istiadat dengan berbagai macam ras, suku bangsa, agama dan bahasa. Tidak hanya itu, cakupan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang memiliki sekitar 13.000 pulau dan populasi penduduk kurang lebih 240 juta jiwa ini juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam meliputi Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan.¹ John Sydenham Furnivall menyebut Indonesia sebagai negara yang masuk ke dalam kategori masyarakat majemuk (*plural society*). Masyarakat majemuk dalam pandangan Furnivall merupakan suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak terintegrasi dalam satu kesatuan politik.²

Kemajemukan bangsa ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang memiliki kebudayaan yang beragam. Dalam sebuah kemajemukan perbedaan-perbedaan secara alamiah akan muncul dan harus diterima sebagai bagian hidup yang tak terelakkan. Perbedaan merupakan sumber kekayaan namun juga bisa

¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3-4.

² Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), 40.

menjadi sumber konflik.³ Clifford Geertz (1963) mengungkapkan bahwa masyarakat majemuk merupakan masyarakat yang terbagi-bagi dalam bagian-bagian sistem yang kurang lebih berdiri sendiri, masing-masing bagian tersebut terikat dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial.⁴ Namun, kemajemukan masyarakat dapat menimbulkan pelbagai persoalan seperti yang terjadi dalam kondisi saat ini.

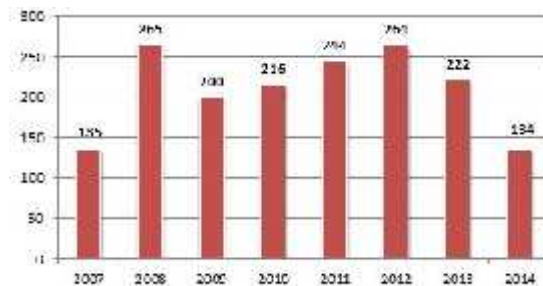
Persoalan-persoalan yang dilatarbelakangi oleh perbedaan sering atau bahkan setiap hari terjadi dan cenderung menguat dalam beberapa tahun terakhir baik individu maupun kelompok atau komunitas. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua komunitas umat beragama mempunyai kesadaran untuk mengambil dan mengembangkan sisi positif-konstruktif dari keragaman tersebut. Sebagian kelompok menganggap kelompok lain yang berbeda sebagai musuh yang harus dihindari dan dinafikan eksistensinya.⁵ Sebagai contoh permasalahan yang terjadi karena latar belakang agama adalah sebagaimana catatan laporan SETARA Institute⁶ tentang pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan antara tahun 2007-2012 sebagaimana gambar tabel berikut:

³ Jaspers Slob, "Kebangkitan Indonesia Dalam Masyarakat Majemuk Dan Keterkaitannya Dengan Dunia Internasional", dalam *Serumpun Bambu: Menggali Nilai Keberagaman*, eds. Amang Fathurrohman (Pasuruan: Yudharta Advertising, 2010), 76.

⁴ Ayi Olim, dkk., *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis. Handbook* (Jakarta: Grasindo PT Imperial Bhakti Utama, 2007), 271.

⁵ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013). vi.

⁶ SETARA Institute, "Pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan", *Tabloid Reformata*, Edisi 164 Juni 2013, 3.



Gambar 1.1 Tabel Laporan Pelanggaran Kebebasan Beragama
(Sumber: Setara Institute, 2014:3)

Kemudian, pada tahun 2015 SETARA Institute juga mencatat, terdapat 196 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 236 bentuk tindakan yang tersebar di 26 Provinsi.⁷ Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi sebagaimana tersebut di atas tentunya membutuhkan solusi pencegahan yang maksimal agar permasalahan-permasalahan tersebut tidak terjadi lagi, minimal dapat direduksi jumlah pelanggarannya dan salah satu solusinya adalah pemahaman dan juga penanaman nilai-nilai multikultural dalam hati masyarakat.

Pemahaman nilai-nilai multikultural dapat membuat manusia memiliki sikap saling menghargai antar sesama, karena dalam nilai-nilai multikultural sendiri mengandung beberapa karakter seperti memelihara saling pengertian (*mutual understanding*) dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai (*mutual respect*).⁸ Pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat lewat berbagai media yang salah satunya adalah pendidikan. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-

⁷ Halili dan Bonar Tigor Naipospos, *Laporan Kondisi Kebebasan Bergama/Berkeyakinan di Indonesia 2015; Politik Harapan Minim Pembuktian* (Bendungan Hilir: Pustaka Masyarakat Setara, 2016), 32.

⁸ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 78.

Undang No. 20 tahun 2003, bab III, pasal 4 (ayat 1) bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Lebih dari itu, sebagaimana menurut H.A.R Tilaar bahwa multikultural yang berkaitan erat dengan multikulturalisme merupakan salah satu pemikiran yang mempengaruhi beberapa ilmu dan salah satunya adalah ilmu pedagogik.⁹

Pendidikan merupakan pembentuk watak dasar, intelektual dan emosi seseorang dalam melihat realitas di sekelilingnya. Pendidikan dalam hal ini diposisikan sebagai proses mentransmisikan kebudayaan dan sekaligus pembelajaran norma-norma kemasyarakatan melalui metode-metode tertentu sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan.¹⁰ Di samping itu, pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan yang sangat esensi (kebutuhan Primer) bagi umat manusia.¹¹ Pendidikan yang tepat dalam hal tersebut adalah pendidikan tinggi yang dalam pelaksanaannya diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bernama perguruan tinggi. Karena pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang

⁹ Ki Supriyoko, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2005), 1.

¹⁰ Rahmi Fhonna, *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Multikulturalisme: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultural*, (Banda Aceh: YAB, 2011), 33.

¹¹ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 305.

berkelanjutan. Selanjutnya, pendidikan tinggi merupakan sesuatu yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa.¹²

Dalam menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural khususnya lewat satuan lembaga pendidikan perguruan tinggi tentunya dibutuhkan strategi khusus yang terintegrasi dalam kurikulum. Integrasi multikultural dalam domain pendidikan tersebut memunculkan teori pendidikan multikultural dan untuk memaknai pendidikan multikultural yang dimaksud, sebagian pengajar melakukan beberapa perubahan substansif dalam kurikulum.¹³ Kemudian, dalam deskripsi umum pada rumusan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) disebutkan bahwa implementasi sistem pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia yang salah satunya adalah menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat/temuan original orang lain. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan di Indonesia, khususnya pada perguruan tinggi haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural di Indonesia.

Universitas Yudharta merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Pasuruan yang *concern* dalam pengembangan nilai-nilai multikultural. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam visi dari Universitas

¹² Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

¹³ Zakiyyudin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*...., 11.

Yudharta, yaitu menjadikan universitas sebagai wahana pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan tata nilai kehidupan masyarakat religius yang pluralistik untuk mengupayakan sarjana profesional dan bermartabat. Kemudian, visi tersebut diperjelas dalam salah satu misinya yang menciptakan iklim akademik yang beraksentusi untuk pengembangan keilmuan yang bernafaskan religius pluralistik. Dalam pada itu juga, Universitas Yudharta memiliki jargon "*The Multicultural University*" yang secara implisit menyebutkan bahwa Universitas Yudharta Pasuruan mengedepankan nilai-nilai multikultural dalam tata kehidupan kampus.

Sama seperti kampus pada umumnya, tentunya Universitas Yudharta Pasuruan memiliki strategi-strategi khusus dalam rangka menciptakan kampus yang multikultural. Tidak hanya itu, kampus yang note benanya adalah pendidikan tinggi yang menciptakan lulusan-lulusan yang siap untuk terjun ke masyarakat haruslah mampu menjawab tantangan permasalahan-permasalahan yang terjadi khususnya pada permasalahan tentang kemajemukan. Dan khusus bagi Universitas Yudharta Pasuruan haruslah mampu menjawab tantangan tersebut sebagai manifestasi jargonnya agar tidak sebatas jargon semata.

Berkaitan dengan masalah tersebut di atas, merupakan sebuah tantangan bagi dosen Universitas Yudharta Pasuruan sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan dan persaudaraan sehingga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di Universitas Yudharta Pasuruan. Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengangkat judul tesis:

“Strategi Dosen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Pada Mahasiswa (Studi Kasus di Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan)”.

1.2 Fokus Penelitian

Dari permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan dalam rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Nilai-nilai multikultural apa yang ditanamkan dosen pada mahasiswa di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Yudharta Pasuruan?
2. Bagaimanakah strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada mahasiswa di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Yudharta Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dosen pada mahasiswa di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Yudharta Pasuruan.
2. Untuk mendeskripsikan strategi dosen mengetahui pelaksanaan dosen dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada mahasiswa di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Yudharta Pasuruan.

1.4 Kegunaan

Dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam hal multikultural, khususnya dalam

wilayah pendidikan. Penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi dan rujukan sebagai pembanding bagi dosen dan mahasiswa di dalam usahanya untuk menyempurnakan tugasnya sebaik mungkin dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di kampus.

Peneliti berpendapat bahwa penelitian ini layak untuk dilakukan mengingat sangat berguna dan pentingnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara luas. Diantara beberapa manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah:

1. Sebagai rujukan bagi praktisi pendidikan dalam mengambil sikap untuk memutuskan kebijakan dalam strategi pembelajaran yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural di institusi terkait.
2. Sebagai jawaban keseimbangan (*balance*) antara harapan (*das sein*) dan kenyataan (*das sollen*) di institusi terkait.
3. Sebagai rujukan dosen untuk memilih (menyeleksi) strategi pembelajaran yang tepat sasaran dalam penanaman nilai-nilai multikultural di institusi terkait.
4. Sebagai bagian bahan evaluasi khususnya untuk Universitas Yudharta Pasuruan dan umumnya untuk praktisi pendidikan dalam penanaman nilai-nilai multikultural.
5. Sebagai referensi (*literature*) karya ilmiah, khususnya dalam studi multikulturalisme.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam beberapa istilah dalam tesis ini, maka penulis memberikan beberapa batasan, diantaranya:

1. Strategi

Strategi adalah garis-garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

2. Dosen

Dosen adalah tenaga pengajar pada perguruan tinggi.

3. Menanamkan

Menanamkan dapat diartikan menaruh, menaburkan, memasukkan, membangkitkan atau memelihara sesuatu.

4. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai-nilai multikultural adalah nilai yang berupa toleransi, kesetaraan, demokrasi dan keadilan. Nilai dalam multikultural mempunyai beberapa indikator seperti: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan.

Jadi yang dimaksud dengan strategi dosen dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sini adalah garis-garis besar pengajar pada perguruan tinggi dalam memasukkan atau memelihara sesuatu yang penting seperti toleransi, kesetaraan, demokrasi ataupun keadilan dengan menggunakan cara atau siasat tertentu.